

BAB I

PENDAHULUAN

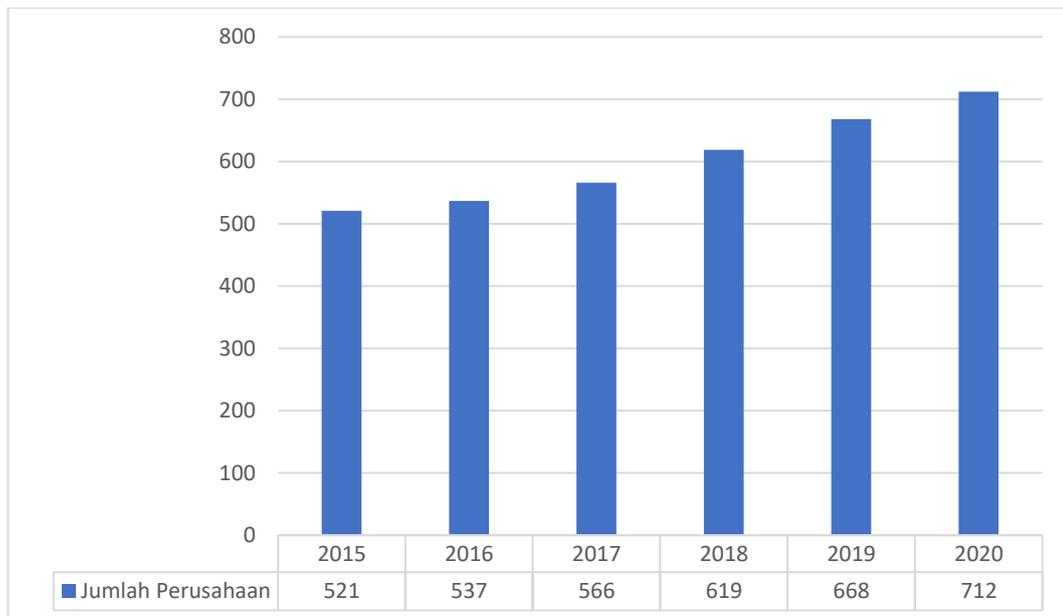
1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan Pasar Modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Bursa Efek Indonesia, Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Fungsi pertama pasar modal yaitu menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Sedangkan fungsi kedua pasar modal yaitu menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Pentingnya pasar modal bagi perekonomian negara mendorong Bursa Efek Indonesia untuk melakukan pengembangan pasar modal. Menurut Samsul Hidayat selaku Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia (2019), perkembangan pasar modal Indonesia dapat ditinjau melalui 4 aspek yaitu jumlah emiten, likuiditas pasar,

jumlah investor dan dana yang dapat diraih (*market.bisnis.com*). Berikut data terkait 4 aspek tersebut:

Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan Tercatat dalam BEI

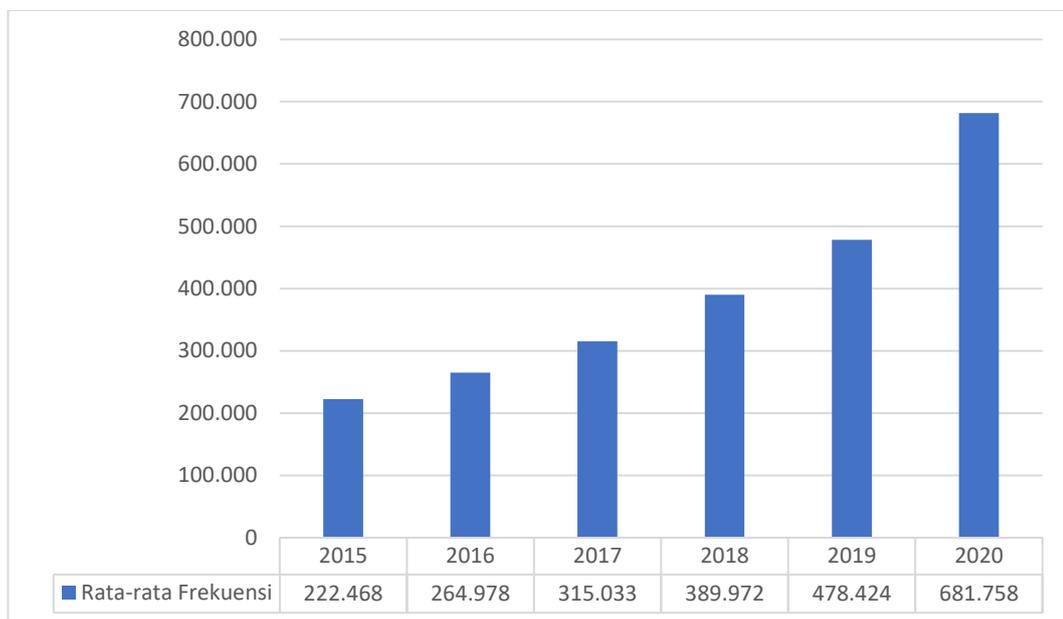


(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan tercatat dalam BEI mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, terdapat 16 perusahaan yang baru *listing* dan 3 perusahaan yang melakukan *delisting* sehingga emiten berjumlah menjadi 521 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2016, terdapat 14 perusahaan yang melakukan *listing* sehingga total emiten yang tercatat menjadi 537 perusahaan. Selama tahun 2017, terdapat 37 perusahaan yang melakukan *listing* dan 8 perusahaan yang melakukan *delisting* sehingga total perusahaan yang tercatat menjadi 566 perusahaan. Pada tahun 2018, BEI melakukan *listing* terhadap 57 perusahaan baru dan 4 perusahaan mengalami *delisting* sehingga terdapat total 619 perusahaan pada akhir tahun. Selama 2019,

terdapat 55 perusahaan yang *listing* dan 6 perusahaan yang *delisting* sehingga menyisakan 668 perusahaan. Pada akhir 2020, terdapat 50 perusahaan yang melakukan *listing* dan 6 perusahaan yang melakukan *delisting* sehingga terdapat 712 perusahaan pada akhir tahun 2020.

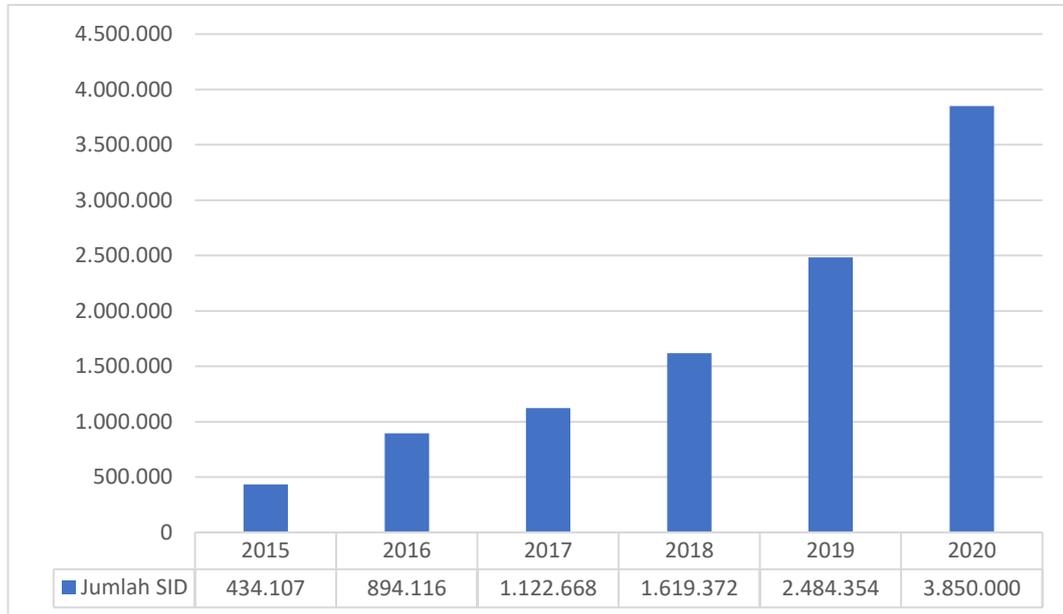
Gambar 1.2
Rata-rata Frekuensi Transaksi Perdagangan Harian



(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan Gambar 1.2, pasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2015 dan 2016 rata-rata frekuensi transaksi masih berada ditingkat dua ratus ribuan yaitu 222.468 dan 264.978. Rata-rata frekuensi transaksi pada tahun 2017 dan 2018 sudah menyentuh tingkat tiga ratus ribuan yaitu 315.033 dan 389.972. Tahun selanjutnya yaitu tahun 2019, rata-rata frekuensi sudah mencapai 478.424 kali transaksi. Pada akhir tahun 2020, rata-rata frekuensi transaksi meningkat pesat dan sudah mencapai tingkat 681.758 kali transaksi setiap harinya.

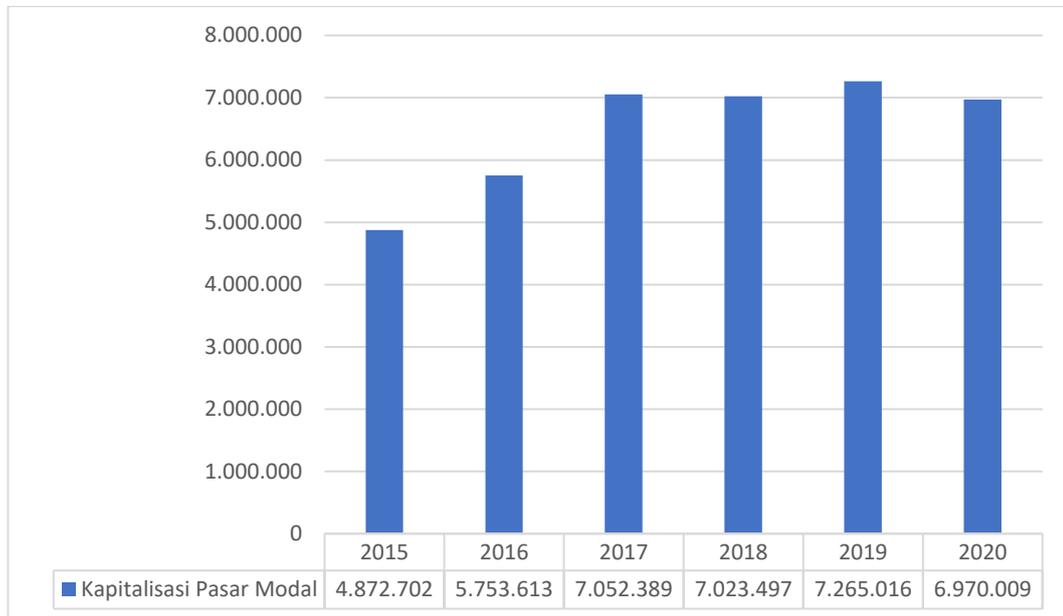
Gambar 1.3
Jumlah *Single Investor Identification*



(Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia, *Single Investor Identification* (SID) merupakan nomor identitas tunggal bagi investor yang memberikan kemudahan pada proses identifikasi investor sekaligus landasan berbagai pengembangan pasar modal lainnya. Berdasarkan Gambar 1.3, diketahui bahwa jumlah investor pasar modal Indonesia terus meningkat secara pesat. Pada tahun 2015, jumlah investor masih berjumlah 434.107. Pada tahun 2016, jumlah investor berkembang dua kali lipat menjadi 894.116. Selama tahun 2017-2018, jumlah investor terus berkembang pesat yaitu berjumlah 1.122.668 dan 1.619.372. Kemudian di tahun 2019, jumlah investor meningkat lagi menjadi 2.484.354. Data terakhir yaitu tahun 2020, didapatkan jumlah investor pasar modal kurang lebih sudah berjumlah 3.850.000 (*investasi.kontan.co.id*).

Gambar 1.4
Kinerja Kapitalisasi Pasar Modal Indonesia
(dalam miliaran Rupiah)



(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan Gambar 1.4, dapat diketahui bahwa jumlah kapitalisasi pasar modal bergerak cenderung naik. Menurut Nonik (2008) dalam Yusra (2019), kapitalisasi pasar adalah nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Sedangkan menurut Ardiansyah (2012) dalam Yusra (2019) kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Kapitalisasi mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dari Rp4.872.702.000.000.000 menjadi Rp5.753.613.000.000.000 dan akhirnya Rp7.052.389.000.000.000. Kapitalisasi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp7.023.497.000.000.000. Tahun selanjutnya yaitu 2019, kapitalisasi kembali mengalami kenaikan menjadi Rp7.265.016.000.000.000. Pada akhir tahun

2020, kapitalisasi kembali mengalami penurunan menjadi Rp6.970.009.000.000.000.

Berdasarkan 4 aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa pasar modal mengalami perkembangan secara positif. Perkembangan pasar modal akan memengaruhi kinerja saham-saham yang ada di dalamnya. Untuk memudahkan investor memantau kinerja saham, Bursa Efek Indonesia membuat berbagai macam indeks untuk memantau kinerja saham yang memiliki karakteristik tertentu. Salah satu indeks yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia adalah Indeks LQ45.

Indeks LQ45 merupakan indeks yang berisikan 45 perusahaan yang memiliki saham paling likuid. Menurut Bursa Efek Indonesia dalam *factbook idx*, perusahaan dalam Indeks LQ45 juga dapat mewakili 60% keseluruhan kapitalisasi dan nilai transaksi dalam pasar reguler. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang berada di indeks LQ45 merupakan incaran para investor karena memiliki kapitalisasi besar dan dapat dibuktikan dari salah satu kriteria pemilihan LQ45 yaitu memiliki frekuensi dagang yang tinggi atau berarti sering diperjual-belikan investor. Seperti contohnya pada tahun 2020 berdasarkan data *annual statistic idx*, LQ45 dicatat melakukan volume perdagangan sebanyak 534.424 juta lembar saham dengan nilai transaksi mencapai 1.305.237 milyar Rupiah. Apabila dibandingkan dengan keseluruhan pasar reguler pada tahun 2020, volume perdagangan hanya dilakukan sebanyak 2.144.401 juta lembar dengan nilai transaksi 1.842.584 milyar Rupiah yang mewakili 712 emiten dan termasuk perusahaan LQ45 juga didalamnya.

Melihat dari sisi kinerja, LQ45 menunjukkan kinerja yang lebih baik apabila dibandingkan dengan beberapa indeks lainnya selama tahun 2020. Indeks LQ45

selama tahun 2020 memang mengalami penurunan sebesar 9% dari 1022,72 menjadi 934,89. Penurunan ini tidak bisa dihindari akibat dampak dari munculnya pandemi Covid-19. Namun, kinerja indeks lain ternyata juga mengalami penurunan yang lebih dalam seperti *Jakarta Islamic Index* yang mengalami penurunan sebesar 11% dari 558,46 menjadi 502,27 dan juga *IDX30* yang juga mengalami penurunan sebesar 12% dari 704,7 menjadi 630,42. Sehingga kinerja LQ45 dapat disimpulkan lebih baik dari beberapa indeks lainnya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan indeks LQ45 sangatlah besar dalam pasar modal Indonesia dan relevan untuk diteliti.

Namun, investor yang langsung membeli saham di LQ45 tanpa dianalisis lebih lanjut bukanlah hal yang bijak untuk dilakukan. Investor tetap harus mempelajari dulu tentang saham lebih jauh agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Investor perlu mempelajari dan memahami tentang saham. Menurut Bursa Efek Indonesia, saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bagi perusahaan, menerbitkan saham merupakan salah satu cara untuk mencari modal tambahan. Bagi investor, saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik.

Menurut Bursa Efek Indonesia, tingkat pengembalian saham didasari oleh 2 hal yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual (*idx.co.id*). Harga

saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek (Ayu, 2009 dalam Ravelita et al., 2018). Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun (Periansyah, 2018).

Saham sebagai instrumen investasi tentu saja memiliki risiko tersendiri. Menurut Bursa Efek Indonesia, saham memiliki risiko *capital loss* dan risiko likuidasi. *Capital Loss* merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Sedangkan risiko likuidasi adalah perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Investor sebagai pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir akan kekayaan perusahaan. Ditambah pula ada risiko investor tidak mendapatkan dividen apabila perusahaan sedang tidak membagikannya.

Risiko tersebut membuat investor harus sangat berhati-hati dalam membuat keputusan investasinya. Hal yang dapat dilakukan investor untuk mengatasi risiko tersebut adalah dengan cara menganalisis. Ada dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Wira, 2014 dalam Budiman dan Darmawan, 2018).

Analisis fundamental adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan nilai dari suatu sekuritas (saham) dengan menganalisis data keuangan yang secara

khusus dianggap sebagai unsur fundamental perusahaan (Gumanti, 2011 dalam Lutfiana et al., 2019). Menggunakan analisis ini, calon investor diharapkan mampu mengetahui kondisi operasional perusahaan yang nantinya akan dimiliki oleh investor (Wahyuningsih, 2018). Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah). Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu dengan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan *PER* (*Price Earning Ratio*) (Wira, 2014 dalam Budiman dan Darmawan, 2018).

PER adalah pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur nilai intrinsik dari saham. *PER* adalah rasio yang mengukur performa dari saham dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan *Earning Per Share* (*EPS*) (Bertuah dan Dini, 2009 dalam Prakoso dan Amid, 2018). *PER* yang semakin tinggi menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki *PER* tinggi biasanya memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh *capital gain* (Pangestu dan Wijayanto, 2020).

Bagi investor, *PER* rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public* (Ravelita et al., 2018).

Sedangkan menurut Supriati (2018), investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *PER* yang kecil karena menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dengan harga yang rendah.

Dengan demikian, investor akan memperoleh keuntungan lebih besar jika pembeliannya pada saat *PER* rendah karena saham cenderung akan mengalami kenaikan harga. sementara jika *PER* menunjukkan nilai yang tinggi maka hal ini menunjukkan saat yang tepat untuk menjual saham. Pengetahuan tentang *PER* bagi investor berguna untuk mengetahui kapan harus membeli dan menjual sahamnya sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (*capital gain*) (Sinaga, 2017).

Dari sudut pandang emiten, menurut Ravelita et al. (2018), emiten menginginkan *PER* yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula. Ketika perusahaan melakukan penerbitan saham lagi, harga saham yang dinilai lebih tinggi dan ditambah permintaan yang tinggi akan mempermudah perusahaan dalam mencari pendanaan. Perusahaan juga dapat mengasosiasikan nilai *PER* dengan tahapan usahanya. Nilai *PER* yang rendah dapat diasosiasikan dengan sektor yang sudah dewasa (*mature*), stabil, dan memiliki tingkat pertumbuhan yang moderat. Sedangkan nilai *PER* yang tinggi lebih diasosiasikan pada sektor yang masih muda dan berkembang cepat. (Anderson dan Brooks, 2006 dalam Emudainohwo, 2017).

Investor dapat menggunakan *PER* untuk menentukan apakah harga suatu saham tergolong *undervalued* atau *overvalued*, mengetahui kinerja dan prospek

masa depan perusahaan, dan membantu keputusan pembelian atau penjualan suatu saham. Bagi emiten, *PER* juga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja laba terhadap harga sahamnya, mengetahui tahapan usahanya, dan meningkatkan jumlah pendanaan yang diterima. Dengan demikian, *PER* merupakan salah satu pendekatan analisis fundamental saham yang menarik untuk digunakan dan diteliti.

Sebagai contoh, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau PTPP pada Q2/2016 membukukan laba bersih yang sangat baik yaitu sebesar Rp352 miliar. Peningkatan laba bersih mencapai hampir 90% apabila dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun lalu sebesar Rp174,5 miliar. Peningkatan laba bersih didorong oleh penjualan yang juga naik 24% menjadi 6,47 triliun dibanding periode sama tahun lalu 3,4 triliun (*investasi.kontan.co.id*). Apabila dilihat dari *Price Earning Ratio*-nya, PTPP juga masih dapat dikategorikan *undervalue* karena memiliki nilai *PER* 48,09 yang masih jauh dibawah rata-rata *PER* industrinya yang sebesar 61,04 (*idx.co.id*).

Pertumbuhan pendapatan dan laba PTPP yang kuat serta nilai intrinsik saham yang tergolong *undervalue*, membuat analis merekomendasikan untuk membeli saham PTPP. Menurut Tiesha Putri selaku Analis *DBS Vickers*, pertumbuhan pendapatan PTPP berasal dari kontribusi seluruh lini bisnis perseroan seperti konstruksi properti, *EPC*, pracetak, peralatan, dan investasi. Sedangkan Lucky Bayu selaku Analis Danareksa Sekuritas juga setuju dengan pendapat Tiesha bahwa PTPP memiliki unsur fundamental yang solid sehingga mampu menghasilkan keuntungan dari berbagai lini bisnisnya yang beragam. Lucky juga

menambahkan bahwa tahun depan PTPP akan mengalami kinerja positif karena akan memperoleh proyek-proyek strategis dari pemerintah (*investasi.kontan.co.id*).

Rekomendasi analisis untuk membeli saham PTPP sepertinya sejalan dengan keputusan investor karena harga saham ditemukan meningkat dari Rp3.810/lembar pada tanggal 1 Juli 2016 sampai puncaknya Rp4.580/lembar pada tanggal 28 Agustus 2016 (*idx.co.id*). Disisi lain, perusahaan juga memanfaatkan momentum tingginya permintaan saham perusahaan untuk mendapatkan pendanaan tambahan. PTPP melaksanakan *right issue* pada Desember 2016 dengan harga nominal Rp100/lembar dan harga pelaksanaan Rp3.250/lembar sebanyak 1,35 miliar lembar saham. Melalui *right issue*, ini PTPP akan memperoleh dana sebesar Rp4,41 triliun. PTPP berencana menggunakan dana ini untuk modal kerja perseroan dan mendukung proyek-proyek infrastruktur prioritas pemerintah (*market.bisnis.com*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saham perusahaan yang memiliki *PER* yang rendah atau *undervalue* akan memengaruhi minat investor menjadi tinggi untuk membeli saham tersebut dan ketika harganya meningkat, akan berpotensi menerima *capital gain* yang besar. Sedangkan bagi perusahaan, *PER* yang tinggi atau *overvalue* menandakan bahwa saham perusahaan diminati tinggi oleh investor termasuk investor yang sudah memegang saham tersebut dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dana tambahan seperti melalui *right issue*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi *PER* sebagai bahan pertimbangan investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Faktor-faktor yang diprediksi akan memengaruhi *PER* pada

penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset*.

Pertama, *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Ravelita et al., 2018). Semakin rendah *DER* menandakan bahwa total utang yang dimiliki suatu perusahaan semakin rendah dibanding total ekuitasnya. Utang jangka panjang, sebagai salah satu komponen total utang, apabila berjumlah rendah akan menimbulkan biaya bunga yang sedikit pula. Apabila faktor-faktor lain dianggap tetap maka laba bersih perusahaan yang dilaporkan akan mengalami peningkatan karena pengurangan dari biaya bunga yang hanya berjumlah kecil. Peningkatan laba bersih akan menaikkan saldo laba perusahaan. Jumlah saldo laba yang meningkat memiliki potensi untuk membagikan dividen yang lebih tinggi terhadap investor. Investor melihat potensi pembagian dividen yang tinggi sebagai hal yang positif dan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga harga pasar saham meningkat. Peningkatan harga pasar saham yang diasumsikan mengungguli tingkat kenaikan laba per saham akan menyebabkan naiknya *PER* perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *PER*, tetapi penelitian Putriana (2019) menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *PER*.

Kedua, *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen (Husnan dan Pudjiastuti, 2006 dalam Sriyono

dan Andriana, 2019). Semakin tinggi *DPR* menandakan bahwa persentase laba perusahaan yang dibagikan sebagai dividen tunai semakin besar. Semakin besar dividen tunai yang dibagikan akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Meningkatnya minat investor akan membuat permintaan saham perusahaan menjadi tinggi yang berakibat pada naiknya harga pasar saham. Tingkat kenaikan harga pasar saham yang melewati tingkat kenaikan laba per saham akan berujung pada naiknya *PER* perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa *DPR* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*, tetapi penelitian Oktaviani (2017) menyatakan bahwa *DPR* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*.

Ketiga, *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Weygandt, 2019). Semakin tinggi *CR* menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya adalah tinggi. Ini mengindikasikan perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih tinggi dibanding kewajiban jangka pendeknya. Setelah melunasi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan masih memiliki ketersediaan kas atau aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu cepat. Ketersediaan kas yang tinggi merupakan salah faktor yang memengaruhi pembagian dividen. Perusahaan dengan ketersediaan kas yang tinggi diasumsikan dapat membagikan dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Hal ini menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga harga pasar saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Apabila diasumsikan tingkat kenaikan harga pasar saham lebih tinggi dari

kenaikan laba per saham, maka nilai *PER* perusahaan akan mengalami kenaikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ravelita et al. (2018) yang menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*, tetapi penelitian Susanto dan Marhamah (2018) menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*.

Keempat, *Return on Asset (ROA)* adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan (Kieso et al., 2018). Semakin tinggi *ROA* menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui penggunaan asetnya adalah tinggi. Laba bersih yang tinggi menandakan bahwa laba per sahamnya juga menjadi tinggi. Laba bersih yang tinggi juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan dan meningkatkan potensi pembagian dividen kas yang besar kepada investor. Melihat hal ini, investor menjadi tertarik untuk menanamkan modal pada saham perusahaan yang berakibat pada kenaikan harga pasar saham. Apabila tingkat kenaikan harga pasar saham melewati tingkat kenaikan laba per saham maka akan berakibat pada kenaikan *PER* perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Susanto dan Marhamah (2018) yang menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*, tetapi penelitian Supriati (2018) menyatakan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *PER*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto dan Marhamah (2018) dengan beberapa pengembangan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan berbeda. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *company size*, *price-book value*, *earning per share*, dan *operating profit*. Penelitian ini menambahkan variabel *dividend payout ratio* yang diambil dari penelitian Ravelita et al. (2018).
2. Populasi penelitian ini menggunakan populasi yang meliputi seluruh perusahaan yang termasuk di dalam indeks LQ45 periode Februari 2015-Januari 2019. Sedangkan populasi penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2015-2018. Sedangkan periode penelitian yang terdahulu adalah tahun 2013-2016.

Atas berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada LQ45 periode 2015-2018)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian adalah *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset*.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah *Price Earning Ratio*.
3. Penelitian ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2015 – 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
3. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?
4. Apakah *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Pengaruh positif *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
4. Pengaruh positif *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris serta menjadi sumber informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio*.

2. Praktis:

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *PER*, sehingga perusahaan mampu mengantisipasi penilaian investor terkait informasi laba rugi perusahaan dan memutuskan kebijakan yang tepat terkait pembagian dividen perusahaan.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi investor dalam berinvestasi pada instrumen saham terutama untuk perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 periode Februari 2015 – Januari 2019 agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi risiko kerugian.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, dapat dikaji, dan menjadi dasar ketika melakukan penelitian di bidang yang sama, yaitu *PER*.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, menjelaskan fenomena, mengetahui relevansi teori dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *PER* pada

perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 pada periode Februari 2015 – Januari 2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang pasar modal, investasi, saham, *signalling theory*, analisis fundamental, *PER*, *DER*, *DPR*, *CR*, *ROA* yang digunakan dalam pembuatan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan berisi tentang objek penelitian yaitu, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengolahan data dengan teknik statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji signifikansi simultan (uji statistik f), uji parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan secara teoritik secara kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan saran dan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.